

**VERBA MAJEMUK ~HATERU DALAM KALIMAT
BAHASA JEPANG (KAJIAN MORFOSEMANTIK)****Dede Maulana**Institut Prima Bangsa
dedemaaulanaa39@gmail.com**Yanti Hidayati**Institut Prima Bangsa
yantihidayati@gmail.com**Citra Dewi**Institut Prima Bangsa
citrastibainvada@gmail.com**Riwayat Artikel:**

Diterima September 2022;

Direvisi Januari 2023;

Disetujui Januari 2023.

Abstrak:

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pembentukan verba majemuk *~hateru*, mendeskripsikan makna yang ditimbulkan dari verba majemuk yang terbentuk dari verba *~hateru*, dan untuk mendeskripsikan hubungan makna unsur pembentuk verba majemuk *~hateru*. Data dalam penelitian ini adalah verba majemuk *~hateru*. Sumber data yang digunakan adalah berasal dari situs nlb.ninjal.ac.jp. Untuk memperoleh data, menggunakan metode simak-catat dan metode penelitannya adalah menggunakan metode deskriptif menurut Sugiyono (2013). Kemudian dianalisis dengan merujuk pada teori pembentukan verba majemuk menurut Akimoto (2001) dan makna verba majemuk *~hateru* dengan teori Sugimura (2012). Hasil dari analisis data ditemukan delapan data verba majemuk *~hateru* terbentuk dari dua unsur, yaitu dengan pola pembentukan verba dan verba (V1+V2). Unsur dari verba depan (V1) merupakan *joutai doushi*, *shunkan doushi* dan *keizoku doushi*. Verba majemuk *~hateru* memiliki dua makna, yaitu makna (1) menyatakan bahwa suatu keadaan yang mencapai titik batas akhir ditemukan sebanyak tujuh data, dan makna (2) melihat segala sesuatu hingga akhir, ditemukan hanya satu data. Verba majemuk *~hateru* menunjukkan perubahan keadaan fisiologis dan psikologis manusia, perubahan tempat, benda, fenomena alam dan sebagainya yang mencapai kondisi tingkatan titik akhir (kondisi ekstrim) dan melihat sesuatu hingga batas akhirnya. Hubungan makna unsur pembentuk verba majemuk *~hateru* adalah *hobun kankei*.

Kata kunci: Verba majemuk, *hateru*, morfologi, semantik, pembentukan, makna.

PENDAHULUAN

Verba majemuk atau dalam bahasa Jepang sering disebut dengan *fukugoudoushi* merupakan suatu kata yang terbentuk dari gabungan berbagai kelas kata dan diakhiri dengan bentuk verba (*doushi*). Menurut (Tjandra, 2015:7) *fukugoudoushi* merupakan verba yang terbentuk dari dua morfem leksikal atau lebih. Verba majemuk sering digunakan dalam proses komunikasi masyarakat Jepang sehari-hari, namun, bagi orang asing atau pembelajar bahasa Jepang kerap kali merasa kesulitan dalam mempelajari *fukugoudoushi* disebabkan masih terbatas atau jarang dalam *tekisuto* atau buku pelajaran bahasa Jepang yang membahas secara rinci mengenai verba majemuk atau *fukugoudoushi* dan tidak sedikit pula *fukugoudoushi* yang digunakan sehari-hari memiliki makna yang berbeda dari unsur pembentuknya. Berdasarkan permasalahan tersebut, pembelajar bahasa Jepang harus lebih ekstra dalam mempelajari serta memahami pembentukan dan makna dari *fukugoudoushi* yang ada agar dapat menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga tercapainya suatu komunikasi yang baik.

Berikut merupakan contoh dari kalimat bahasa Jepang yang mengandung verba majemuk *~hateru*.

- (1). 歌も忘れ果てた。

Uta/mo/wasurehata.

Lagu/par/**melupakan**~*hateta*.

‘Lagunya pun sudah lupa’.

(nlb.ninjal.ac.jp, 2024)

忘れ	+	果てる =	忘れ果てる
<i>Wasure</i>		<i>hateru</i>	<i>wasurehateru</i>
Verba		Verba	<i>fukugoudoushi</i>
Lupa		berakhir	benar-benar lupa

- (2). 涙も枯れ果てて、二度と笑顔になれそうもない。

Namida/mo/karehatete/nido to/egao/ni/nare/soumo nai.

Air mata/par/**mati**~*hatete*/kedua kali /senyuman/menjadi/sepertinya tidak.

‘Air mata pun **mengering**, sepertinya tidak bisa tersenyum lagi seperti sebelumnya’.

(nlb.ninjal.ac.jp, 2024)

枯れ	+	果てる =	枯れ果てる
<i>Kare</i>		<i>hateru</i>	<i>karehateru</i>
Verba		Verba	<i>fukugoudoushi</i>
Mati		berakhir	mati atau mengering

Pada contoh (1) verba majemuk *wasurehateru* (忘れ果てる) terbentuk dari kata *wasure* (忘れ) yang berkelas kata verba dan kata *hateru* (果てる) yang termasuk dalam kelas kata verba juga. Kata *wasure* (忘れ) adalah hasil konjugasi verba dari bentuk kamus *wasureru* (忘れる) menjadi bentuk *masu* yaitu *wasuremasu* (忘れます) tetapi morfem *masu* nya dihilangkan. Verba *wasureru* (忘れる) adalah verba yang termasuk dalam *ichidan doushi* dan merupakan verba yang berjenis *shunkan doushi*. Kemudian diikuti dengan verba *hateru* (果てる) dan membentuk verba majemuk *wasurehateru* (忘れ果てる). Sehingga dapat dipahami bahwa verba majemuk *wasurehateru* (忘れ果てる) merupakan *fukugoudoushi* yang terbentuk dari dua kelas kata verba. Kata *wasure* (忘れ) memiliki makna ‘lupa’ (Matsuura, 1994:1159) dan kata *hateru* (果てる) memiliki makna ‘berakhir’ (Matsuura:1994:262). Kedua kata tersebut digabungkan membentuk verba majemuk *wasurehateru* (忘れ果てる) yang memiliki

makna ‘benar-benar lupa’. Verba majemuk *wasurehateru* merupakan *fukugoudoushi* yang maknanya berasal dari salah satu pembentuknya, yaitu *wasure* ‘lupa’ sebagai makna inti dan makna leksikal verba *hateru* ‘berakhir’ mengalami perubahan makna menjadi tercapainya batas akhir kondisi dari makna inti.

Pada contoh (2) verba majemuk *karehateru* (枯れ果てる) terbentuk dari kata *kare* (枯れ) yang berkelas kata verba dan kata *hateru* (果てる) yang termasuk dalam kelas kata verba juga. Kata *kare* (枯れ) adalah hasil konjugasi verba dari bentuk kamus *kareru* (枯れる) menjadi bentuk *masu* yaitu *karemasu* (枯れます) tetapi morfem *masu* nya dihilangkan. Verba *kareru* (枯れる) adalah verba yang termasuk dalam *ichidan doushi* dan merupakan verba yang berjenis *keizoku doushi*. Pelekatan verba *hateru* (果てる) pada verba *kareru* (枯れる) dan membentuk verba majemuk *karehateru* (枯れ果てる). Sehingga dapat dipahami bahwa verba majemuk *karehateru* (枯れ果てる) merupakan *fukugoudoushi* yang terbentuk dari dua kelas kata verba. Kata *kare* (枯れ) memiliki makna ‘mati’ (Matsuura,1994:440) dan kata *hateru*(果てる) memiliki makna ‘berakhir’ (Matsuura:1994:262). Kedua kata tersebut digabungkan membentuk verba majemuk *karehateru* (枯れ果てる) yang memiliki makna ‘mati’. Verba majemuk *karehateru* merupakan *fukugoudoushi* yang maknanya berasal dari salah satu pembentuknya, yaitu *kare* ‘mati’ sebagai makna inti dan makna leksikal verba *hateru* ‘berakhir’ mengalami perubahan makna menjadi tercapainya batas akhir kondisi dari makna inti. Akan tetapi, pada contoh *fukugoudoushi* tersebut mengandung makna kiasan yaitu air mata digambarkan sebagaimana makhluk yang bernyawa kemudian mati, sehingga menggambarkan suatu keadaan seseorang yang menangis dan air matanya mati atau mengering.

Penelitian terkait kata majemuk khususnya verba majemuk atau *fukugoudoushi* telah dilakukan sebelumnya, diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Suprayogi dkk, (2018) penelitiannya berjudul “Analisis Morfosemantis *Fukugoudoushi ~nuku*”. Penelitiannya merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan metode kepustakaan. Tujuan dari penelitiannya yakni untuk mendeskripsikan verba majemuk *~nuku* berdasar pada makna yang terkandung, jenis verba V1 pada verba majemuk *~nuku*, perubahan makna V1 setelah berkonjugasi dengan V2 (*~nuku*) serta mendeskripsikan kaitan makna unsur pembentuk V1 dan V2. Hasil dari penelitiannya adalah ditemukan sebanyak 76 data yang mengandung *fukugoudoushi ~nuku* pada *Yomiuri Online* yang terbagi ke dalam beberapa jenis, sebanyak 32 data termasuk pada jenis *dousasou no doushi*. 14 data termasuk *joutaisou no doushi* dan memiliki banyak makna *kansui*. Kemudian ditemukan perubahan makna unsur V1 sebanyak 30 data yang menghasilkan makna yang serupa dengan V1. Keterkaitan makna unsur pembentuk V1 dan V2 dalam *fukugoudoushi ~nuku* pada *Yomiuri Online* sebanyak empat jenis hubungan makna serta adanya hubungan unsur pembentuk yang tidak ditemukan dalam sumber data.

Penelitian selanjutnya yang berkenaan dengan verba majemuk juga telah dilakukan oleh Rosalina (2018) penelitiannya berjudul “Makna verba majemuk bahasa Jepang *~kaesu*”. Penelitiannya memiliki tujuan untuk makna verba *kaesu* yang berperan sebagai unsur belakang verba majemuk. Penelitian tersebut menggunakan metode deskriptif kualitatif dan dalam pemerolehan data dengan menggunakan teknik simak dan catat. Dalam rangka menemukan data, sumber data yang digunakan untuk penelitiannya adalah bersumber dari kabar berita daring dan situs daring Jepang, seperti *news.livedoor.com*, *asahi.com*, *gamp.ameblo.jp*, dan *book.asahi.com*. Hasil dari penelitian yang telah dilakukannya dapat diketahui bahwa makna dari *fukugoudoushi* atau verba majemuk *~kaesu* memiliki 11 makna, yakni (1) Perbuatan yang mengeluarkan bagian dalam yang tersembunyi. (2) Perbuatan yang

membalikan suatu objek dari sisinya menjadi sisi lain. (3) Perbuatan membalas suatu keuntungan atau kerugian dari orang lain. (4) Mengembalikan benda yang menuju ke arahnya. (5) Tindakan mengembalikan atau mengusir orang yang merugikan. (6) Perbuatan mengembalikan atau memanggil kembali seseorang. (7) Merefleksi sesuatu. (8) Kembalinya subjek menuju arah datangnya suatu pergerakan. (9) Kembali menuju arah asal datangnya pergerakan yang ditunjukkan oleh fenomena alam. (10) Melakukan aksi yang sama berulang-ulang. (11) Suatu kondisi yang kembali ke kondisi sebelumnya. Serta hubungan makna unsur pembentuk dari verba majemuk *~kaesu* terdapat 5 hubungan makna, yaitu (1) *Shudan* (tata cara atau sarana). (2) *Youtai* (keadaan). (3) *Taishou* (objek). (4) *Heiretsu* (hubungan sederajat). (5) *Hobun kankei* (hubungan pelengkap).

Penelitian yang berkaitan dengan verba majemuk juga telah dilakukan oleh Perdanansyah (2013) penelitiannya berjudul “Analisis *fukugoudoushi* yang menggunakan kata kerja *komu* sebagai pembentuk makna dalam kamus *kihongo yourei jiten*”. Penelitiannya menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sumber data yang digunakan adalah berasal dari kalimat yang terdapat di kamus *kihongo yourei jiten*. Penelitiannya memiliki tujuan untuk mengetahui jenis verba apa saja yang dapat menjadi *fukugoudoushi* jika digabungkan dengan verba *~komu*, mendeskripsikan pola hubungan makna unsur pembentuk verba majemuk *~komu* dan mendeskripsikan makna verba majemuk *~komu*. Hasil dari penelitiannya dapat ditarik kesimpulannya bahwa ditemukan sejumlah 26 data verba majemuk yang memakai verba *~komu*. Dari seluruh data tersebut verba unsur pembentuk pertama (V1) yang melekat pada verba *~komu* teridentifikasi dua jenis *doushi* atau verba, yaitu *dousa doushi* (動作動詞) berjumlah 23 data dan verba berjenis *henka doushi* (変化動詞) berjumlah 3 data.

Persamaan antara tiga penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah terletak pada data yang dianalisis yaitu verba majemuk atau *fukugoudoushi* dalam kalimat bahasa Jepang. Kemudian, perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yakni terletak pada sumber data dan jenis verba yang hendak diteliti. Penelitian ini akan meneliti unsur pembentukan dan makna yang ditimbulkan dari verba *~hateru* serta hubungan makna unsur pembentuk verba majemuk *~hateru*.

METODE PENELITIAN

Metode dalam penelitian ini ialah menggunakan metode deskriptif. Menurut (Sugiyono, 2013:147) metode deskriptif ialah metode yang memiliki tujuan untuk menguraikan atau mendeskripsikan fenomena pada data yang sudah diperoleh sebagaimana mestinya tanpa berniat mengeneralisasi atau menciptakan kesimpulan baru. Penulis memilih metode ini sebab mempunyai tujuan yang serupa dengan penelitian yang hendak dilaksanakan, yaitu dengan mendeskripsikan pembentukan dan makna pada kalimat dalam bahasa Jepang yang memuat verba majemuk *~hateru*.

Dalam penelitian ini data nya ialah berupa kalimat yang mengandung *fukugoudoushi* atau verba majemuk *~hateru*. Sumber data yang penulis gunakan yaitu korpus nlb.ninjal.ac.jp. Penulis menggunakan situs korpus tersebut karena merupakan sumber data yang sudah terpercaya dan sering digunakan oleh peneliti-peneliti terdahulu.

Untuk mendapatkan data yang diperlukan, penulis memakai teknik simak catat. (Sudaryanto, 2015:203) teknik simak catat adalah cara yang dipakai dalam penelitian bahasa melalui sistem mempelajari atau menyimak pemakaian bahasa terhadap objek yang hendak diteliti. Kemudian (Mahsun, 2005:91) berpendapat bahwa menyimak disini tidak hanya sebatas berkenaan dengan pemakaian bahasa dengan cara lisan saja, melainkan juga pemakaian bahasa secara tertulis. Lalu diteruskan dengan teknik catat, dengan mencatat sampel atau data-data dengan instrumen tertulis maupun digital. Proses pemerolehan data

dimulai dengan mencari dan menyimak kalimat-kalimat dalam bahasa Jepang yang mengandung *fukugoudoushi* atau verba majemuk *~hateru* dari berbagai sumber data. Kemudian diteruskan dengan teknik catat, yakni menulis data bersifat teks atau kalimat-kalimat. Setelah semua bahan yang dibutuhkan terhimpun, lalu data akan dimasukkan ke dalam tabulasi data.

Dalam rangka menganalisis data, penulis memakai metode agih dengan teknik bagi unsur langsung. Metode agih merupakan teknik atau metode yang dimana instrumen penentunya termasuk dalam bagian atau lingkup bahasa itu sendiri, misalnya kata, fungsi sintaksis (subjek, objek, predikst, keterangan dan lain-lain), klausa dan sebagainya (Sudaryanto, 2015:18). Teknik Bagi Unsur Langsung (BUL) merupakan suatu teknik yang digunakan dengan cara membagi atau memisahkan satuan lingual ke beberapa unsur atau bagian. Dengan menggunakan teknik ini, penulis hendak membagi unsur atau komponen verba majemuk *~hateru* menjadi unsur pembentuk di depan dan unsur pembentuk di belakang menurut (Akimoto, 2001:89). Setelah itu, mendeskripsikan makna yang ditimbulkan dari *fukugoudoushi ~hateru* menggunakan teori menurut (Sugimura, 2012:).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. HASIL PENELITIAN

Ditemukan sebanyak 8 data verba majemuk *~hateru* yang memiliki pola pembentukan verba dan verba. (Akimoto, 2001:89) mengkategorikan *fukugoudoushi* menjadi empat macam pola, yaitu sebagai berikut.

1. Nomina (N) + Verba (V)
Komponen bagian depan *fukugoudoushi* adalah nomina dan komponen bagian belakangnya adalah verba. Misalnya, *uragiru* ‘berkhianat’.
2. Verba (V) + Verba (V)
Pola pembentukan *fukugoudoushi* ini yang menjadi unsur pembentuknya adalah verba dan verba. Misalnya, *oidasu* ‘mengusir’.
3. Adjektiva (A) + Verba (V)
Unsur bagian depan *fukugoudoushi* merupakan adjektiva dan unsur bagian belakangnya adalah verba. Misalnya, *chikayoru* ‘mendekati’.
4. Adverbial (ADV) + Verba (V)
Komponen bagian depan *fukugoudoushi* adalah adverbial dan komponen bagian belakangnya verba. Misalnya, *iraira suru* ‘kesal’.

Verba *hateru* termasuk kedalam verba golongan *ichidan-doushi*. Verba *hateru* tidak hanya memiliki satu makna saja, namun memiliki beberapa makna yang terkandung didalamnya. makna verba *hateru* menurut *Oubunsha kokugo jiten kaitei shinpan* (2005) yaitu berakhir, mati dan (sesuatu yang melekat dalam bentuk *renyoukei*) peristiwa yang berubah hingga tidak bisa berbuat apa-apa lagi.

Makna yang ditimbulkan dari verba majemuk *~hateru* yaitu makna dari unsur verba depan sebagai makna inti dan unsur verba belakang sebagai pelengkapannya. Antara lain, menyatakan suatu keadaan yang mencapai titik batas akhir dan melihat segala sesuatu hingga akhir.

Dari seluruh data yang telah diteliti, hubungan makna unsur pembentuk verba majemuk *~hateru* adalah *hobun kankei*, Kageyama (dalam, Katsueki 2012:1) Terdapat lima jenis hubungan makna dalam suatu *fukugoudoushi* yakni :

1. *Shudan* (V1 adalah cara untuk menunjukkan aksi V2)
Contoh : *kiritaosu* (menumbangkan dengan cara memotong)
2. *Youtai* (V1 adalah aksi tambahan dan dilakukan bersamaan dengan V2)
Contoh : *tabearuku* (berjalan sambil makan)
3. *Genin* (V1 adalah penyebab dari V2)
Contoh : *arukitsukareru* (lelah karena berjalan)
4. *Heiretsu* (V1 dan V2 memiliki makna setara dan dilakukan berurutan)
Contoh : *nakiwameku* (menangis dan berteriak)
5. *Hobun kankei* (V2 adalah pelengkap dari V1)
Contoh : *mamorinuku* (menjaga sampai akhir)

Berikut adalah tabel data verba majemuk *~hateru* dalam kalimat bahasa Jepang pada sumber data nlb.ninjal.ac.jp

Tabel 1 : Tabel data verba majemuk *~hateru*

No	Data	Verba Majemuk	Pembentukan	Hubungan Makna
1	川の淵にまだ散り果てていない桜が綺麗でした。Kawa no fuchi ni mada chirihatete inai sakura ga kirei deshita. ‘Bunga sakura yang belum sepenuhnya gugur di tepi sungai sungguh indah’. (nlb.ninjal.ac.jp, 2024)	散り果てる <i>Chirihateru</i> ‘gugur sepenuhnya’	V + V	<i>Hobun kankei</i>
2	原田精五郎夫婦も困り果てた。Harada Seigoro fuufu mo komarihateta . ‘Pasangan suami-istri Harada Seigo pun amat sangat susah ’. (nlb.ninjal.ac.jp, 2024)	困り果てる <i>Komarihateru</i> ‘sangat kesusahan’	V + V	<i>Hobun kankei</i>
3	これ以上辛抱は出来ません。ほとんど弱り果てました。Kore ijyou shinbou wa dekimasen hoto-hoto yowarihatemashita . ‘Tidak bisa sabar lebih dari ini dan benar-benar sangat lemah ’. (nlb.ninjal.ac.jp, 2024)	弱り果てる <i>Yowarihateru</i> ‘sangat lemah’	V + V	<i>Hobun kankei</i>
4	岩尾は呆れ果てた顔をしてピースの罐をひらいた。Iwao wa akirehateta kao wo shite piisu no kan wo hiraita. ‘Iwao membuka kaleng <i>peace</i> (rokok) dengan wajah melongo ’. (nlb.ninjal.ac.jp, 2024)	呆れ果てる <i>Akirehateru</i> ‘melongo’	V + V	<i>Hobun kankei</i>

5	若い巡査は、前夜来の警備 でくたびれ果てていた。 <i>Wakai junsha wa zenyarai no keibi de</i> <i>kutabirehateteita</i> . ‘Petugas patroli muda itu amat sangat letih karena berjaga malam sebelumnya’. (nlb.ninjal.ac.jp, 2024)	くたびれ果てる <i>kutabirehateru</i> ‘amat sangat letih’	V + V	<i>Hobun kankei</i>
6	腐り果てた不気味な肉体に 変わっていた。 <i>Kusarihateta</i> <i>bukimi na nikutai ni kawatte ita</i> . ‘Telah berubah menjadi tubuh yang menyeramkan dan membusuk sepenuhnya ’. (nlb.ninjal.ac.jp, 2024)	腐り果てる <i>Kusarihateru</i> ‘membusuk sepenuhnya’	V + V	<i>Hobun kankei</i>
7	人の心は荒み果てた。 <i>Hito no kokoro wa</i> <i>susamihateta</i> . ‘Hati orang-orang menjadi liar ’. (nlb.ninjal.ac.jp, 2024)	荒み果てる <i>Susamihateru</i> ‘liar’	V + V	<i>Hobun kankei</i>
8	主族としての秘儀であった が、今の我らには、到底見 果てぬ秘儀だ。 <i>Shuzoku toshite no higi de atta ga ima no warera ni wa toutei</i> <i>mihatenu</i> <i>higi da</i> . ‘Hal tersebut adalah rahasia bagi bangsawan semata, namun bagi kami itu merupakan rahasia yang tidak akan pernah kami lihat ’. (nlb.ninjal.ac.jp, 2024)	見果てる <i>Mihateru</i> ‘melihat sampai akhir’	V + V	<i>Hobun kankei</i>

B. PEMBAHASAN

Data (1) 散り果てる

Chirihateru

‘gugur sepenuhnya’

散り	+	果てる = 散り果てる
<i>Chiri</i>		<i>hateru chirihateru</i>
Verba		Verba <i>fukugoudoushi</i>
Gugur		berakhir <i>gugur sepenuhnya</i>

Verba majemuk *chirihateru* (散り果てる) terbentuk dari kata *chiri* (散り) yang berkelas kata verba dan kata *hateru* (果てる) yang termasuk dalam kelas kata verba juga. Kata *chiri* (散り) adalah hasil konjugasi verba dari bentuk kamus *chiru* (散る) menjadi bentuk *masu* yaitu

<i>Yowari</i>	<i>hateru</i>	<i>yowarihateru</i>
Verba	Verba	<i>fukugoudoushi</i>
Melemah	berakhir	sangat lemah

Verba majemuk *yowarihateru* (弱り果てる) terbentuk dari kata *yowari* (弱り) yang berkelas kata verba dan kata *hateru* (果てる) yang termasuk dalam kelas kata verba juga. Kata *yowari* (弱り) adalah hasil konjugasi verba dari bentuk kamus *yowaru* (弱る) menjadi bentuk *masu* yaitu *yowarimasu* (弱ります) tetapi morfem *masu* nya dihilangkan. Verba *yowaru* (弱る) merupakan verba yang termasuk dalam *godan doushi* dan merupakan verba yang berjenis *joutai doushi*. Kemudian diikuti dengan verba *hateru* (果てる) dan membentuk *fukugoudoushi yowarihateru* (弱り果てる). Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa *fukugoudoushi* atau verba majemuk *yowarihateru* (弱り果てる) merupakan *fukugoudoushi* yang memiliki pola pembentukan verba + verba.

Kata *yowari* (弱り) memiliki makna ‘lemah’ (Matsuura, 1994:1193) dan kata *hateru* (果てる) memiliki makna ‘berakhir’ (Matsuura:1994:262). Kedua kata tersebut digabungkan membentuk verba majemuk *yowarihateru* (弱り果てる) yang memiliki makna ‘sangat lemah’. Verba majemuk *yowarihateru* merupakan *fukugoudoushi* yang maknanya berasal dari salah satu pembentuknya, yaitu *yowari* ‘melemah’ sebagai makna utama dan makna leksikal verba *hateru* ‘berakhir’ mengalami perubahan makna menjadi tercapainya batas akhir kondisi dari makna inti.

Hubungan makna unsur pembentuk verba majemuk *yowarihateru* adalah *hobun kankei*. Verba *yowari* (弱り) menunjukkan makna keseluruhan dan verba *hateru* (果てる) sebagai pelengkapnya.

Data (4) 呆れ果てる
Akirehateru
‘sangat heran’

呆れ	+	果てる = 呆れ果てる
<i>Akire</i>		<i>hateru</i> <i>akirehateru</i>
Verba		Verba <i>fukugoudoushi</i>
Heran		berakhir sangat heran

Verba majemuk *akirehateru* (呆れ果てる) terbentuk dari kata *akire* (呆れ) yang berkelas kata verba dan kata *hateru* (果てる) yang termasuk dalam kelas kata verba juga. Kata *akire* (呆れ) adalah hasil konjugasi verba dari bentuk kamus *akireru* (呆れる) menjadi bentuk *masu* yaitu *akiremasu* (呆れます) tetapi morfem *masu* nya dihilangkan. Verba *akireru* (呆れる) merupakan verba yang termasuk dalam *ichidan doushi* dan merupakan verba yang berjenis *joutai doushi*. Kemudian diikuti dengan verba *hateru* (果てる) dan membentuk verba majemuk *akirehateru* (呆れ果てる). Oleh karena itu, dapat diketahui bahwa verba majemuk *akirehateru* (呆れ果てる) merupakan verba majemuk yang memiliki pola pembentukan verba + verba.

Kata *akire* (呆れ) memiliki makna ‘heran’ (Matsuura, 1994:11) dan kata *hateru* (果てる) memiliki makna ‘berakhir’ (Matsuura:1994:262). Kedua kata tersebut digabungkan menjadi verba majemuk *akirehateru* (呆れ果てる) yang memiliki makna ‘sangat heran’. *Fukugoudoushi akirehateru* (呆れ果てる) adalah verba majemuk yang maknanya berasal dari salah satu pembentuknya, yaitu *akire* ‘heran’ sebagai makna keseluruhan *fukugoudoushi* dan makna leksikal dari verba *hateru* ‘berakhir’ mengalami perubahan makna menjadi tercapainya suatu batas kondisi akhir.

Hubungan makna unsur pembentuk verba majemuk *akirehateru* adalah *hobun kankei*. Verba *akire* (果れ) menunjukkan makna keseluruhan *fukugoudoushi* dan verba *hateru* (果てる) sebagai pelengkapnya.

Data (5) くたびれ果てる

Kutabirehateru

‘sangat letih’

くたびれ	+	果てる = くたびれ果てる
<i>Kutabire</i>		<i>hateru</i> <i>kutabirehateru</i>
Verba		Verba <i>fukugoudoushi</i>
Lelah		berakhir sangat letih

Verba majemuk *kutabirehateru* (くたびれ果てる) terbentuk dari kata *kutabire* (くたびれ) yang berkelas kata verba dan kata *hateru* (果てる) yang termasuk dalam kelas kata verba juga. Kata *kutabire* (くたびれ) adalah hasil konjugasi verba dari bentuk kamus *kutabireru* (くたびれる) menjadi bentuk *masu* yaitu *kutabiremasu* (くたびれます) tetapi morfem *masu* nya dihilangkan. Verba *kutabireru* (くたびれる) adalah verba yang termasuk dalam *ichidan doushi* dan merupakan verba yang berjenis *joutai doushi*. Kemudian diikuti dengan verba *hateru* (果てる) dan membentuk verba majemuk *kutabirehateru* (くたびれ果てる). Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa *fukugoudoushi kutabirehateru* (くたびれ果てる) merupakan verba majemuk yang memiliki pola pembentukan verba + verba.

Kata *kutabire* (くたびれ) memiliki makna ‘lelah’ (Shiang, 2013:264) dan kata *hateru* (果てる) memiliki makna ‘berakhir’ (Matsuura:1994:262). Kedua kata tersebut digabungkan membentuk verba majemuk *kutabirehateru* (くたびれ果てる) yang memiliki makna ‘sangat letih’. Verba majemuk *kutabirehateru* merupakan *fukugoudoushi* yang maknanya berasal dari salah satu pembentuknya, yaitu *kutabire* ‘lelah’ sebagai makna utama dan makna leksikal verba *hateru* ‘berakhir’ mengalami perubahan makna menjadi tercapainya batas akhir keadaan dari makna utama.

Hubungan makna unsur pembentuk verba majemuk *kutabirehateru* adalah *hobun kankei*. Verba *kutabire* (くたびれ) menunjukkan makna keseluruhan *fukugoudoushi* dan verba *hateru* (果てる) sebagai pelengkapnya

Data (6) 腐り果てる

腐り	+	果てる = 腐り果てる
<i>Kusari</i>		<i>hateru</i> <i>kusarihateru</i>
Verba		Verba <i>fukugoudoushi</i>
Membusuk		berakhir membusuk sepenuhnya

Verba majemuk *kusarihateru* (腐り果てる) terbentuk dari kata *kusari* (腐り) yang berkelas kata verba dan kata *hateru* (果てる) yang termasuk dalam kelas kata verba juga. Kata *kusari* (腐り) adalah hasil konjugasi verba dari bentuk kamus *kusaru* (腐る) menjadi bentuk *masu* yaitu *kusarimasu* (腐ります) tetapi morfem *masu* nya dihilangkan. Verba *kusaru* (腐る) merupakan verba yang termasuk dalam *godan doushi* dan merupakan verba yang berjenis *joutai doushi*. Kemudian diikuti dengan verba *hateru* (果てる) dan membentuk verba majemuk *kusarihateru* (腐り果てる). Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa *fukugoudoushi kusarihateru* (腐り果てる) merupakan verba majemuk yang memiliki pola pembentukan verba + verba.

Kata *kusari* (腐り) memiliki makna ‘membusuk’ (Matsuura, 1994:570) dan kata *hateru* (果てる) memiliki makna ‘berakhir’ (Matsuura:1994:262). Kedua kata tersebut digabungkan

membentuk verba majemuk *kasurehateru* (腐り果てる) yang memiliki makna ‘membusuk sepenuhnya’. Verba majemuk *kusarihateru* merupakan *fukugoudoushi* yang maknanya berasal dari salah satu pembentuknya, yaitu *kusari* ‘membusuk’ sebagai makna inti dan makna leksikal verba *hateru* ‘berakhir’ mengalami perubahan makna menjadi tercapainya batas akhir keadaan dari makna inti.

Hubungan makna unsur pembentuk verba majemuk *kusarihateru* adalah *hobun kankei*. Verba *kusari* (腐り) menunjukkan makna keseluruhan verba majemuk dan verba *hateru* (果てる) sebagai pelengkapannya.

Data (7) 荒み果てる

Susamihateru

‘menjadi liar’

荒み	+	果てる = 荒み果てる
<i>Susami</i>		<i>hateru</i> <i>susamihateru</i>
Verba		Verba <i>fukugoudoushi</i>
Liar		berakhir menjadi liar

Verba majemuk *susamihateru* (荒み果てる) terbentuk dari kata *susami* (荒み) yang berkelas kata verba dan kata *hateru* (果てる) yang termasuk dalam kelas kata verba juga. Kata *susami* (荒み) adalah hasil konjugasi verba dari bentuk kamus *susamu* (荒む) menjadi bentuk *masu* yaitu *susamimasu* (荒みます) tetapi morfem *masu* nya dihilangkan. Verba *susamu* (荒む) adalah verba yang termasuk dalam *godan doushi* dan merupakan verba yang berjenis *joutai doushi*. Kemudian diikuti dengan verba *hateru* (果てる) dan membentuk verba majemuk *susamihateru* (荒み果てる). Oleh karena itu, dapat diketahui bahwa *fukugoudoushi susamihateru* (荒み果てる) merupakan verba majemuk yang memiliki pola pembentukan verba + verba.

Kata *susami* (荒み) memiliki makna ‘menjadi liar’ (Matsuura, 1994:1016) dan kata *hateru* (果てる) memiliki makna ‘berakhir’ (Matsuura:1994:262). Kedua kata tersebut digabungkan membentuk verba majemuk *susamihateru* (荒み果てる) yang memiliki makna ‘menjadi liar’. Verba majemuk *susamihateru* merupakan *fukugoudoushi* yang maknanya berasal dari salah satu pembentuknya, yaitu *susami* ‘menjadi liar’ sebagai makna inti dan makna leksikal verba *hateru* ‘berakhir’ mengalami perubahan makna menjadi tercapainya batas akhir kondisi dari makna inti. Hubungan makna unsur pembentuk verba majemuk *susamihateru* adalah *hobun kankei*. Verba *susami* (荒み) menunjukkan makna keseluruhan *fukugoudoushi* dan verba *hateru* (果てる) sebagai pelengkapannya.

Data (8) 見果てる

Mihateru

‘melihat sampai akhir’

見	+	果てる = 見果てる
<i>Mi</i>		<i>hateru</i> <i>mihateru</i>
Verba		Verba <i>fukugoudoushi</i>
Melihat		berakhir melihat sampai akhir

Verba majemuk *mihateru* (見果てる) terbentuk dari kata *mi* (見) yang berkelas kata verba dan kata *hateru* (果てる) yang termasuk dalam kelas kata verba juga. Kata *mi* (見) adalah hasil konjugasi verba dari bentuk kamus *miru* (見る) menjadi bentuk *masu* yaitu *mimasu* (見ます) tetapi morfem *masu* nya dihilangkan. Verba *miru* (見る) merupakan verba

yang termasuk dalam *ichidan doushi* dan merupakan verba yang berjenis *keizoku doushi*. Kemudian diikuti dengan verba *hateru* (果てる) sehingga membentuk verba majemuk *mihateru* (見果てる). Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa *fukugoudoushi mihateru* (見果てる) merupakan verba majemuk yang memiliki pola pembentukan verba + verba.

Kata *mi* (見) memiliki makna ‘melihat’ (Matsuura, 1994:642) dan kata *hateru* (果てる) memiliki makna ‘berakhir’ (Matsuura:1994:262). Kedua kata tersebut digabungkan membentuk verba majemuk *mihateru* (見果てる) yang memiliki makna ‘melihat sampai akhir’. Verba majemuk *mihateru* merupakan *fukugoudoushi* yang maknanya berasal dari salah satu pembentuknya, yaitu *mi* ‘melihat’ sebagai makna inti dan makna leksikal verba *hateru* ‘berakhir’ mengalami perubahan makna yakni menunjukkan aktivitas yang dilakukan sampai selesai atau batas akhir.

Hubungan makna antara unsur pembentuk verba majemuk *mihateru* adalah *honbun kankei*. Verba *mi* (見) menunjukkan makna keseluruhan *fukugoudoushi* dan verba *hateru* (果てる) sebagai pelengkapannya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dari analisis data diperoleh delapan data, pembentukan verba majemuk *~hateru* terbentuk dari dua unsur, yaitu dengan pola pembentukan verba dan verba (V1+V2). Unsur dari verba depan (V1) merupakan *joutai doushi*, *shunkan doushi* dan *keizoku doushi*.

Verba majemuk *~hateru* memiliki dua makna, yaitu makna (1) menyatakan bahwa suatu keadaan yang mencapai titik batas akhir ditemukan sebanyak tujuh data, dan makna (2) melihat segala sesuatu hingga akhir, ditemukan hanya satu data. Verba majemuk *~hateru* menunjukkan perubahan keadaan fisiologis dan psikologis manusia, perubahan tempat, benda, fenomena alam dan sebagainya yang mencapai kondisi tingkatan titik akhir (kondisi ekstrim) dan melihat sesuatu hingga batas akhirnya.

Hubungan makna antara unsur pembentuk verba majemuk *~hateru* adalah hubungan makna *honbun kankei*.

REFRENSI

- Akimoto, Miharuru. (2001). *Yoku Wakaru Goi*. Tokyo : ALC.
- Chin Katsueki. (2013). *Goiteki fukugoudoushi to tougoteki fukugoudoushi no renzokusei ni tsuite - 「～dasu」. wo taishou toshite 「fukugoudoushi kenkyuu no saisentan nazo no kaimei ni mukete 」hitsuji shobou*. <https://www2.ninjal.ac.jp/past-projects/lexicon/陳勸懌>
- Fauzah, N. N. R., Hidayati, Y., & Ulfyah, E. (2024). FUKUGOUGO DI PABRIK PENGOLAHAN MAKANAN FRESHCENTER SHOKUBUN (KAJIAN MORFOSEMANTIK). *KLAUSA (Kajian Linguistik, Pembelajaran Bahasa, Dan Sastra)*, 8(1), 135–145.
- Mahsun, M. S. (2005). *Metode penelitian bahasa: tahapan strategi, metode dan tekniknya*. PT RajaGrafindo Persada.
- Matsumura Akira. (2005). *Oubunsha kokugo jiten*.
- Matsuura, Kenji. (1994). *Kamus Bahasa Jepang-Indonesia*. Kyoto: Kyoto Sangyo University Press.
- Perdanansyah, D. A. (2013). *Analisis Fukugoudoushi yang Menggunakan Kata Kerja Komu Sebagai Pembentuk Makna Dalam Kamus Kihongo Yourei Jiten*. Universitas Airlangga. *Japanology*, 1(1), 22-33.
- Roslina, L., & Lailatussoimah, I. (2018). Makna Verba Majemuk Bahasa Jepang~Kaesu. *KIRYOKU*, 2(4), 174-181. <http://ejournal.undip.ac.id/index.php/kiryoku>
- Shiang, T. T. (2015). *Kamus Praktis Jepang-Indonesia Indonesia-Jepang Edisi Baru*. Jakarta: Gakushudo.
- Sudaryanto, S. (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa, Pengantar Penelitian Wahana dan Budaya*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Sudjiyanto, D. A., & Dahidi, A. (2004). *Pengantar linguistik bahasa jepang*. Jakarta: Kesaint Blanc, 250.
- Suprayogi, A., Yuniarshih, & Hapsari, E.H. (2018). *Analisis Morfosemantis Fukugoudoushi ~nuku*. <https://doi.org/10.22236/taiyou.v1i1.4816>
- Sutedi, D. (2019). *Dasar-dasar linguistik bahasa Jepang*. Bandung: Humaniora Utama Press.
- Tjandra, S. N. (2015). *Morfologi Jepang*. Jakarta: PT. Widia Inovasi Nusantara.

Verba Majemuk ~hateru diakses melalui : <https://nlb.ninjal.ac.jp/hateru>